

KONSEP DASAR PERKEMBANGAN POTENSI MOTORIK ANAK USIA PRA-SEKOLAH

Oleh:

Ujang Rohman

Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstrak

Motorik merupakan bentuk perilaku gerak manusia, atau dengan kata lain adalah semua gerakan yang dapat dilakukan oleh seluruh tubuh. Perkembangan motorik adalah berkembangnya unsur kematangan dan pengendalian gerakan tubuh. Potensi motorik anak berkembang bersamaan dengan tingkat kematangan sistem syaraf dan otot, serta terjadinya aktivitas anak di bawah kontrol otak. Pada anak perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan motorik yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan motorik. Pada prinsipnya ada tiga tahap perkembangan potensi motorik pada anak usia pra-sekolah, yaitu tahap kognitif, asosiatif, dan otomatis.

Pertumbuhan fisik anak akan menentukan potensinya dalam bergerak, sedangkan perkembangan kemampuan motorik akan mempengaruhi cara anak memandang diri sendiri dan orang lain. Meningkatnya potensi motorik anak akan meningkatkan pula aspek fisiologis, psikologis, dan kognitif anak.

Kata Kunci: motorik, anak usia pra sekolah, gerak tubuh, kognitif.

PENDAHULUAN

Anak pada masa 2-5 tahun sebenarnya memiliki potensi yang besar untuk segera berkembang, potensi tersebut akan berkembang apabila diberikan layanan berupa kesempatan melakukan kegiatan motorik yang dilatih atau dipergunakan sesuai dengan perkembangan anak tersebut. Kesempatan yang besar bagi anak untuk mengembangkan potensinya adalah pada waktu anak terlibat dalam kegiatan motorik. Besar kecilnya naluri bergerak bagi anak-anak, tidak selalu sama. Dorongan bergerak tidak dapat diajarkan, tetapi merupakan pembawaan masing-masing. Guru hanya dapat memberikan kesempatan dan mengarahkan dorongan bergerak itu, melalui pemberian permainan yang menarik perhatian mereka, maka guru dapat menyalurkan dorongan bergerak tadi ke arah yang bermanfaat. Perhatian anak untuk tertarik pada suatu permainan dapat dipengaruhi oleh guru, lingkungan hidupnya yaitu kakak atau orang tuanya, atau anggota keluarga yang lebih tua. Dapat diartikan bahwa manusia dapat

dipengaruhi selain oleh pembawaannya, juga dapat dipengaruhi oleh dunia sekelilingnya.

Masa usia pra-sekolah merupakan masa emas, dimana perkembangan seorang anak akan banyak mengalami perubahan yang sangat berarti. Pada masa usia pra-sekolah anak akan banyak mengalami masa peka, yang diartikan sebagai suatu masa dimana suatu fungsi berkembang demikian baik dan karenanya harus dilayani serta diberi kesempatan sebaik-baiknya. Masa peka untuk suatu fungsi itu hanya datang sekali saja pada tiap individu, jadi masa peka merupakan masa dimana kemungkinan berkembangnya suatu fungsi adalah maksimal besarnya, misalnya masa peka untuk berjalan pada tahun kedua, masa peka berbicara pada tahun ketiga dan keterampilan fisik pada tahun keenam, peka untuk perkembangan ingatan logis adalah pada tahun duabelas dan seterusnya (Pratini, 1990). Agar masa usia pra-sekolah dapat optimal maka stimulasi pendidikan diperlukan guna memberikan perangsangan terhadap seluruh aspek

perkembangan anak.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara No. 81/M.PAN/3/2001 tanggal 30 Maret 2001 dan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 051/o/20 tanggal 19 April 2001 didirikan Direktorat PADU (Pendidikan Anak Dini Usia) yang merupakan upaya pemberian layanan pendidikan kepada anak usia 0 - 6 tahun melalui penitipan anak, kelompok bermain, dan satuan PADU sejenis agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Direktorat PADU memiliki Visi ` *Terwujudnya Anak Dini Usia yang Cerdas, Sehat, dan Ceria serta memiliki kesiapan baik fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan lebih lanjut*`. Adapun Misi Direktorat PADU adalah: (1) Mengupayakan pemerataan layanan, peningkatan mutu, dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan anak dini usia. (2) Mengupayakan peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam membedakan layanan pendidikan dini. (3) Mempersiapkan anak sedini mungkin agar kelak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas pada Bab VI tentang jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan - Bagian ketujuh - Pendidikan Anak Dini Usia - Pasal 28: Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini hendaknya memperhatikan 9 kemampuan belajar anak, yaitu

1. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*) yang dapat berkembang bila dirangsang melalui berbicara, mendengar, membaca, menulis, berdiskusi, dan bercerita.
2. Kecerdasan Logika Matematika (*Logico-Mathematical Intelligence*) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisis data dan bermain dengan benda-benda.
3. Kecerdasan Visual-Spasial (*Visual-Spatial*

Intelligence) yaitu kemampuan dalam memahami ruang yang dapat dirangsang melalui bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri, melengkapi puzzle, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi).

4. Kecerdasan Musikal (*Musical /Rhythmic Intelligence*) yang dapat dirangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan.
5. Kecerdasan Kinestetik (*Bodily / Kinesthetic Intelligence*) yang dapat dirangsang melalui gerakan, tarian, olahraga, dan terutama gerakan tubuh.
6. Kecerdasan Naturalis (*Naturalist Intelligence*) yaitu mencintai keindahan alam, yang dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, siang-malam, panas-dingin, bulan-matahari.
7. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerjasama, bermain peran, dan memecahkan masalah serta menyelesaikan konflik.
8. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*) yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri dan disiplin.
9. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*) yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan tuhan, yang dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.

Lebih lanjut pembahasan akan berkisar pada pengembangan motorik atau pada aspek gerak fisik. Kompetensi dan hasil yang ingin dicapai adalah kemampuan mengelola dan

mengontrol dalam menerima rangsang/sensorik (panca indra), motorik tubuh termasuk motorik halus dan kasar, metode pengembangan gerak, pengamatan dan pengendalian perawakan sehingga berkembang pada penguasaan keterampilan yang optimal.

B. TAKSONOMI GERAK

Fokus utama dari para pelaku pendidikan jasmani ialah memenuhi tugasnya dalam membantu anak didik untuk mengembangkan motoriknya bergerak secara efisien, terutama untuk meningkatkan kualitas penampilan, mempertinggi kemampuan belajar, dan memelihara kesehatan. Untuk memenuhi keseluruhan tugas yang ada, maka para pelaku pendidikan jasmani menjadikan kemampuan motorik (gerakan) sebagai kunci utama dalam pendidikan jasmani dan olahraga, karena gerakan fisik yang konstan telah menjadi karakteristik manusia, sehingga melalui gerakan diharapkan tujuan pendidikan dapat dicapai. Gerakan fisik secara luas diartikan sebagai suatu perubahan posisi dari suatu objek pada suatu ruang yang melibatkan sebagian atau seluruh tubuh.

Konsep-konsep tertentu yang berhubungan dengan gerakan yang harus dimengerti oleh para guru dan siswa, menurut Bucher (1983:92) adalah aspek-aspek dari 4 (empat) komponen gerak yang terdiri dari:

1. Kesadaran Ruang (*Spatial Awareness-Where dose the body move ?*)

Kesadaran ruang mengandung tipe ruang (*space*) dimana tubuh bergerak sesuai dengan arah (*direction*), tingkatan (*level*), alur (*pathway*) yang dilalui tubuh saat bergerak.

a. Ruang (*Space*), semua gerakan terjadi pada suatu ruang. Ada dua jenis ruang yaitu perseorangan (*personal*) dan umum (*general*).

b. Arah (*Direction*), dengan adanya pengertian terhadap ruang perseorangan

dan ruang umum, siswa sekarang dapat menerapkan perubahan arah sambil bergerak dalam ruangan. Arah disini mengarah pada gerak maju, mundur, ke samping, ke atas, ke bawah, menyilang atau kombinasinya dan dapat mengenali mata angin.

c. Tingkatan (*level*), tubuh bergerak pada berbagai landasan horizontal seperti tinggi, sedang, dan rendah. Tujuan dalam mengajar konsep tingkatan ini antara lain:

1) Untuk membedakan antara tingkatan tinggi, sedang, dan rendah.

2) Dapat melakukan perubahan sesuai dengan tingkatan landasan.

3) Untuk mengkombinasikan perubahan-perubahan tingkatan bersamaan dengan menggunakan konsep ruang dan arah.

d. Alur (*Pathway*), alur disini merupakan suatu garis gerak dari satu tempat ke tempat lain pada suatu ruang yang tersedia.

2. Kesadaran Tubuh (*Body Awareness-What can the body do?*), kesadaran tubuh ini berhubungan utamanya dengan identifikasi bagian-bagian tubuh dan kemampuan anak untuk menggabungkannya dengan gerak dasar. Gerak dasar ini dibagi menjadi tiga kategori:

a. Gerak Lokomotor (berjalan, berlari, mengayuh sepeda dan lain sebagainya)

b. Gerak Non Lokomotor (menekuk, meregang, mendorong dan sebagainya)

c. Gerak Manipulasi (memantul, melempar, memukul dan sebagainya)

3. Kualitas Gerak (*Qualities of Movement-How does the Body Move ?*). Bagaimana tubuh bergerak dipengaruhi oleh kualitas-kuualitas tertentu dari gerakan termasuk waktu, kekuatan, aliran, dan ruang. Faktor tambahan seperti ukuran tubuh dan hubungan tubuh terhadap orang lain atau objek juga mempengaruhi gerakan tubuh.

- a. Waktu (*Time*), waktu berhubungan dengan kecepatan pada saat gerakan dilakukan. Hal ini mungkin bervariasi dari kecepatan yang sangat cepat hingga sangat pelan.
- b. Kekuatan (*Force*), kekuatan adalah potensi atau kemampuan yang dimiliki tubuh untuk melawan beban atau tahanan. Kekuatan itu dapat diamati dan efek dari apa yang dimiliki tubuh seseorang terhadap objek yang lain.
- c. Aliran (*Flow*), aliran itu merupakan kelanjutan atau koordinasi gerakan. Suatu gerakan yang halus, dan mengalir membutuhkan kontrol kekuatan internal maupun eksternal, sehingga akan ada trasi yang sesuai dari berbagai gerakan tersebut.
- d. Ukuran Tubuh (*Body shape*), ukuran tubuh mengarah posisi tubuh dalam ruang. Perubahan ukuran dalam gerak, kadang tubuh diregangkan (memanjang atau melebar) atau dibengkokkan (melipat atau mengerut dan melingkar).

4. Hubungan (*Relationship*)

Hampir di semua cabang olahraga, menari dan kegiatan yang menggunakan alat, anak tidak bergerak sendiri dalam ruangan. Mereka bergerak bersama seseorang, melawan seseorang, mengatasi rintangan atau menggunakan alat dari berbagai jenis.

- a. Hubungan dengan Benda (*Obyek*), ada dua bentuk dasar hubungan dengan obyek, yaitu manipulasi dan non manipulasi. Hubungan manipulasi, anak dipusatkan dengan usaha mengontrol gerakan dari obyek, seperti melempar bola pada sasaran tertentu. Sedang hubungan non manipulasi tujuannya ialah untuk menyesuaikan gerakannya terhadap obyek yang tetap, seperti melakukan rangkaian gerakan di atas matras.

- b. Hubungan dengan Manusia, kategori gerakan ini mencakup gerakan-gerakan apa saja yang mungkin dan sering dilakukan dengan orang lain. Ada beberapa kemungkinan yang bisa dikembangkan. Tidak adanya orang lain yang bergerak (kerja individu) mengarah pada satu situasi dimana pelaku secara keseluruhan bebas dan bertanggung jawab atas gerakan yang dilakukannya sendiri. Disaat bekerja dengan orang lain/partner, atau melawan orang lain seseorang mungkin menirukan pola gerakan orang lain. Sedang di saat bekerja dalam suatu kelompok, seseorang mungkin bergerak mengikuti pemimpin/gurunya baik untuk bergerak dengan beberapa orang lain, bergerak dalam merespon kelompok lain, dan bergerak dalam berbagai situasi. Semua gerakan yang dilakukan bersama orang lain harus dikoordinasikan.

C. PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK

Motorik sebagai istilah umum untuk berbagai bentuk perilaku gerak manusia. Sedangkan perkembangan merupakan istilah umum yang mengacu pada kemajuan dan kemunduran yang terjadi hingga akhir hayat (Yudha M. Saputra, 2005). Perkembangan motorik ini berhubungan dengan perkembangan pusat motorik otak. Potensi motorik berkembang bersamaan dengan kematangan syaraf dan otot. Karena itu setiap gerakan yang dilakukan anak semudah apapun merupakan hasil interaksi yang kompleks dari berbagai bagian sistem tubuh yang dikontrol otak. Otak berfungsi sebagai bagian dari susunan syaraf yang mengatur dan mengontrol semua aktivitas fisik dan mental seseorang.

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, dan otot yang

berkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya. Akan tetapi, kondisi ketidakberdayaan tersebut berubah secara cepat. Selama 4 atau 5 tahun pertama kehidupan pasca lahir, anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan bagian badan yang luas yang digunakan dalam berjalan, berlari, melompat, berenang dan sebagainya (*gerak motorik kasar/fisik kasar*). Setelah berumur 5 tahun, terjadi pengembangan yang besar dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih kecil, misalkan gerakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis, dan menggunakan alat (*gerak motorik halus/fisik halus*). Seandainya tidak ada gangguan lingkungan, fisik atau hambatan mental yang mengganggu perkembangan motorik, secara normal anak yang berumur 5 tahun akan siap menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah dan berperan serta dalam kegiatan bermain teman sebaya. Beberapa hal yang menunjukkan bagaimana perkembangan motorik turut menyumbang bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak berupa:

- a. *Kesehatan yang baik*. Apabila kondisi motorik sangat jelek sehingga prestasi anak berada di bawah standar kelompok sebayanya, maka anak hanya memperoleh kepuasan yang sedikit dari kegiatan fisik dan kurang termotivasi untuk mengambil bagian dalam permainan atau aktivitas bersama teman sebayanya.
- b. *Katarsis emosional*. Melalui latihan fisik anak dapat melepaskan tenaga yang tertahan dan membebaskan tubuh dari ketegangan, kegelisahan, dan keputusasaan. Kemudian mereka dapat mengendurkan diri, baik secara fisik maupun psikologis.
- c. *Kemandirian*. Makin banyak anak

melakukan sendiri, makin besar kebahagiaan dan rasa percaya atas dirinya. Kebergantungan menimbulkan kekecewaan dan ketidakmampuan diri.

- d. *Hiburan diri*. Pengendalian motorik memungkinkan anak berkecimpung dalam kegiatan yang akan menimbulkan kesenangan baginya meskipun tidak ada teman sebaya.
- e. *Sosialisasi*. Perkembangan motorik yang baik turut menyumbang bagi penerimaan anak dan menyediakan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial. Keunggulan perkembangan motorik memungkinkan anak memainkan peran kepemimpinan.
- f. *Konsep diri*. Pengendalian motorik menimbulkan rasa aman secara fisik, yang akan melahirkan perasaan aman secara psikologis. Rasa aman psikologis pada gilirannya menimbulkan rasa percaya diri yang umumnya akan mempengaruhi perilaku.

Adapun aspek perkembangan motorik anak terdiri dari tiga unsur utama yang sangat dominan yaitu:

- a. Perkembangan anatomis, perkembangan ini ditunjukkan adanya perubahan kuantitas struktur tulang, dan tinggi badan. Perkembangan motorik anak nampak dengan bertambahnya jumlah tulang yang secara langsung berpengaruh pada struktur tubuh secara keseluruhan.
- b. Perkembangan fisiologis, perkembangan ini ditunjukkan adanya perubahan dari sistem kerja organ tubuh seperti kontraksi otot, peredaran darah, pernafasan, pencernaan, dan lain-lainnya.
- c. Perkembangan perilaku, perkembangan ini merupakan koordinasi fungsional antara persyarafan dan otot serta fungsi kognitif, afektif, dan konatif.

D. KETERAMPILAN MOTORIK ANAK d.

Definisi “Keterampilan” menurut Cronbach (1963): Keterampilan dapat diartikan dengan kata otomatis, cepat, dan akurat, meskipun demikian, adalah keliru menganggap keterampilan sebagai tindakan tunggal yang sempurna. Setiap pelaksanaan sesuatu yang terlatih, walaupun hanya menulis huruf a, merupakan satu rangkaian koordinasi beratus-ratus otot yang rumit yang melibatkan perbedaan isyarat dan koreksi kesalahan yang berkesinambungan.

Meningkatnya kemampuan motorik anak pada usia pra-sekolah, mengakibatkan aktivitas motoriknya juga makin bertambah. Tak heran jika anak-anak usia pra-sekolah gemar sekali bergerak tanpa mengenal lelah. Aktifitas fisik akan meningkatkan rasa keingintahuan anak dan membuatnya memperhatikan objek berupa benda untuk ditangkap, dilempar, menjatuhkan, dan mengembalikan kembali ketempatnya. Keterampilan motorik anak akan menumbuhkan kreativitas dan imajinasi anak yang merupakan bagian dari perkembangan mental anak, sehingga akan meningkatkan pula kemampuan intelektual anak.

Anak mulai mengembangkan dan menggunakan dasar keterampilan motorik diantaranya; jalan, lari, lompat, dan lempar. Dasar keterampilan motorik ini merupakan pondasi bagi perkembangan motorik dimasa anak-anak.

Masa anak-anak sering disebut sebagai ‘saat ideal’ untuk mempelajari keterampilan motorik, dengan alasan :

- a. Tubuh lebih lentur dibanding remaja atau dewasa.
- b. Anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya.
- c. Secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil daripada setelah besar. Sehingga anak lebih berani mencoba hal yang baru.

Remaja dan dewasa gampang merasa bosan melakukan pengulangan sedangkan anak tidak gampang bosan.

Ketersediaan waktu yang lebih besar pada anak dibanding orang dewasa dengan berbagai tanggungjawabnya. Untuk Mempelajari Keterampilan Motorik ada beberapa cara yang biasa diterapkan diantaranya:

a. Belajar Coba dan Ralat (*Trial and Error*)

Tidak adanya bimbingan dan model untuk ditiru, menyebabkan anak melakukan tindakan yang berbeda secara acak. Cara tersebut biasanya menghasilkan keterampilan di bawah kemampuan anak.

b. Meniru. Belajar dengan meniru atau mengamati suatu model (orang tua atau anak tertua), lebih cepat ketimbang belajar dengan coba dan ralat, tetapi dibatasi oleh kesalahan yang terdapat dalam model tersebut.

c. Pelatihan. Belajar dengan bimbingan atau supervisi pada waktu model memperlihatkan keterampilan dan memperhatikan bahwa anak menirunya dengan cara yang tepat sangat penting dalam tahap awal belajar. Gerakan salah dan kebiasaan jelek yang sudah tertanam akan sukar ditiadakan. Dengan adanya seorang pembimbing, pengajar atau pelatih, anak yang belajar akan difasilitasi kebutuhan belajarnya dengan baik.

PENUTUP

Untuk memenuhi hasrat bergerak pada anak, kita perlu memperhatikan karakteristik anak baik dari segi fisik, mental, sosial, dan emosional. Anak melakukan kegiatan motorik tidak hanya melibatkan segi fisiknya saja, tetapi juga melibatkan kejiwaannya. Seseorang mengajar dijenjang pendidikan pra-sekolah, ada keharusan untuk memenuhi dan membimbing daya imajinasi anak. Anak-anak pada usia pra-sekolah sangat besar daya khayalnya, yang bagi mereka daya khayal itu sangat besar faedahnya. Di dalam daya khayal itu mereka benar-benar

merasakan dirinya adalah seorang anak.

Anak-anak belum dapat membedakan antara dunia khayal dengan dunia nyata. Makin bertambah usianya makin besar kemampuan untuk membedakan kedua dunia itu. Masa bermain adalah masa yang sangat perlu baginya. Masa itu adalah masa peralihan dari dunia anak-anak ke dunia sekolah yang sesungguhnya. Dalam pengajaran gerak diupayakan anak dalam kondisi bermain diwarnai dengan tujuan pencapaian taksonomi gerak dasar melalui bermain meniru dan berimajinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annarino, Anthony A. (1980). *Curriculum Theory and Design in physical Education*, St, Louis. Missouri: The C.V. Mosby.
- Aswin Hadis, Fawzia., 2003., *Perkembangan Anak dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini.*, Buletin PADU Vol. 2 No. 01, April 2003. ISSN 1693-1947.
- Cole, M dan Sheila R., 1989., *The development of Children.*, San Diego University of California, Scientific Americans Books.
- Departemen Pendidikan Nasional., 2003., *Metodik Khusus Pengembangan Keterampilan di TK.* Depdiknas., Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional., 2003., *Metodik Khusus Pengembangan Pendidikan Jasmani di TK.* Depdiknas., Jakarta.
- Hammet TC., 1992., *Movement Activities for Early Childhood.*, Champaign Illionis, Human Kinetics Books.
- Harlock, Elizabeth B., 1981., *Child Development*, Tokyo; McGraw-Hill Kogashuka Ltd
- Maxim, George W., 1993., *The Very Young, Guiding Children From Infancy Through The Early Years*, 4th Edition, New York:Macmillan Publishing Company.
- Pangrazi, Robert P dan Dauer, Victor P., 1981., *Movement in Early Chilhood and Primary Education*, Minneapolis, Minnesota, Burges Publishing Company
- Schempp, P.G. (1993, July). *The Nature of Knowledge in Sport Pedagogy.* JoseMaria Cagigal Memorial Lecture, presented at the 199' World University Games, Buffalo, NY. <http://cilab.myweb.uga.edu/cinature.htm>
- Siedentop, Daryl (1991). *Developing Teaching Skills in Physical Education Californnia:* Mayfield Publishing Company.
- Tangyong, Agus F., 1994., *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak.*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Yudha M. Saputra., Rudyantoro., 2005., *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen PPTK dan KPT, Jakarta.